

# Pengembangan Produk Kreatif dari Sisa Potongan Kayu dan Kain Tenun dalam Konteks Perancangan untuk Pengembangan Masyarakat berbasis Vernakular Pasar Inpres Kebun Sayur Kota Balikpapan

Eko Agung Syaputra<sup>1</sup>, Olivia Febrianty Ngabito<sup>2</sup>, Sasferi Yendra<sup>3</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Kalimantan<sup>1,2,3</sup>

eko.agung@lecturer.itk.ac.id<sup>1</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Submitted September 2021

Revised August 2022

Accepted August 2022

Published August 2022

---

### Keyword:

Creative Products

Inpres Market

Kalimantan Weaving

Visual Culture

Wood Scraps

---

## ABSTRACT

*Pasar Inpres Kebun Sayur in Balikpapan City is a place for entrepreneurs to introduce and distribute East Kalimantan's creative craft products as a means of preserving local cultural products. Most of the products sold at the Inpres Market are woven fabrics with East Kalimantan motifs. Furthermore, as a city located in East Kalimantan, Balikpapan has a wealth of natural resources in the form of a diversity of wood-producing plant species, especially wood from tropical forests. In the process of harvesting the wood, it produces wood scraps that have not been utilized optimally ranging from 0.548 to 0.664 m<sup>3</sup>/tree or an average of 0.564 m<sup>3</sup>/tree. In general, the wood scraps of felling were in the form of defective wood (65.1%), broken (23.3%), and the lowest was the wood scraps which were still in good condition (11.6%). This study aims to respond to local resources that have the potential to be developed in the realm of creative products as an effort to ignite innovation in the diversity of regional cultural products in the community, especially regarding aspects of product design, visual culture, and culture. in general, with the aim of maintaining the elements of local cultural wisdom that exist in the region. This research produces a product with the main ingredients of wood scraps and woven cloth typical of East Kalimantan. With this research, it is hoped that it will be able to increase the independence of the community in producing regional superior products and provide added value to the remaining pieces of wood and woven fabrics of East Kalimantan.*

---

## Kata Kunci:

Budaya Visual

pasar inpres

potongan kayu

produk kreatif

tenun kalimantan

---

## ABSTRAK

Pasar Inpres Kebun Sayur Kota Balikpapan merupakan wadah bagi para pelaku usaha untuk mengenalkan dan mendistribusikan produk-produk kerajinan kreatif khas Kalimantan Timur sebagai sarana melestarikan produk khas budaya lokal. Sebagian besar produk yang dijual di Pasar Inpres adalah kain tenun dengan motif khas Kalimantan Timur. Di sisi lain, sebagai kota yang terletak di Kalimantan Timur, Kota Balikpapan memiliki kekayaan sumber daya alam berupa keanekaragaman jenis tumbuhan penghasil kayu, terutama kayu dari hutan tropis. Dalam proses pemanenan kayu tersebut menghasilkan sisa-sisa potongan kayu yang belum termanfaatkan secara optimal yaitu berkisar antara 0,548 – 0,664 m<sup>3</sup>/pohon atau rata-rata 0,564 m<sup>3</sup>/pohon. Secara umum, sisa potongan penebangan berupa kayu yang cacat sebesar (65,1%), pecah (23,3%), dan paling rendah adalah sisa

potongan yang kondisinya masih baik (11,6%). Penelitian ini bertujuan untuk merespon sumber daya lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dalam ranah produk kreatif sebagai upaya untuk memantik inovasi keragaman produk budaya khas daerah di masyarakat, terutama mengenai aspek desain produk, budaya visual, dan budaya. secara umum, dengan tujuan untuk mempertahankan unsur-unsur kearifan budaya lokal yang ada di daerah. Penelitian ini menghasilkan produk dengan bahan utama sisa potongan kayu dan kain tenun khas Kalimantan Timur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menghasilkan produk unggulan khas daerah serta memberikan nilai tambah pada sisa potongan kayu dan kain tenun Kalimantan Timur

## 1. PENDAHULUAN

Kualitas sebuah bangsa sangat ditentukan oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada pada wilayah tersebut, sehingga diperlukan kader terbaik bangsa untuk mampu memiliki kecerdasan tinggi, kapabilitas yang memadai, serta daya juang dan daya saing yang tinggi. Industri kreatif merupakan ranah yang berpotensi dilakukan pengembangan mengingat industri ini memiliki sumber daya yang bersifat tidak terbatas dan berbasis pada intelektualitas SDM yang dimiliki. Semakin meningkatnya kualitas industri kreatif di Indonesia, menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia selangkah lebih maju. Salah satu pembeda dalam banyak produk yang dihasilkan pada setiap wilayah adalah industri kreatif. Hal tersebut dikarenakan pada setiap produk yang dihasilkan memiliki bentuk kreativitas yang menghasilkan keunikan, inovasi, serta mampu mengangkat unsur kreativitas lokal budaya pada wilayah tersebut (Nasution & Kartajaya, 2018).

Salah satu tantangan dalam mencapai pembangunan yang dihadapi oleh pemerintah pusat maupun daerah adalah kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Dengan metode pengembangan SDM yang berkualitas, diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah dan Masyarakat diharapkan mampu berkolaborasi dan bersinergi dalam mengambil inisiatif pengembangan daerah. Seluruh pemangku kepentingan tersebut dituntut mampu menganalisis potensi sumber daya yang ada dan diharapkan mampu membangun perekonomian daerah di wilayah tersebut (Arsyad, 2010).

Atas dasar tersebut maka disadari mengenai respon perkembangan dalam bidang industri kreatif melalui pendekatan desain produk vernakular Pasar Inpres Kebun Sayur Kota Balikpapan. Pengembangan produk vernakular berbeda dengan produk tradisional. Jika produk tradisional berhenti dan berlaku di suatu area, produk vernakular terus berkembang dan berinovasi karena mencerminkan lingkungan, budaya, dan sejarah yang ada. Perancang harus jeli memilih budaya mana yang dapat diaplikasikan dengan teknologi dan konteks sekarang yang berbasis pada sumber daya alam wilayah tersebut (William, 2002).

Sebagian besar produk yang dijual di Pasar Inpres adalah berupa kain tenun dengan motif khas Kalimantan. Pada sisi lain, sebagai kota yang terletak di Kalimantan, wilayah Balikpapan menyimpan berbagai kekayaan jenis tumbuhan penghasil kayu, utamanya kayu dari hutan tropis. Dalam proses penebangan kayu menghasilkan 86,2 – 87,8% dengan rata-rata 86,9%, dan faktor residu berkisar 12,3 – 13,8% atau rata-rata 13,1%. Volume sisa potongan berkisar antara 0,548 – 0,664 m<sup>3</sup>/pohon atau rata-rata 0,564 m<sup>3</sup>/pohon. Secara umum, sisa potongan penebangan berupa kayu yang cacat sebesar (65,1%), pecah (23,3%), dan paling rendah adalah sisa potongan yang kondisinya masih baik (11,6%) (Soenarno, 2018). Saat ini sisa potongan kecil dalam jumlah yang relatif besar tersebut dimanfaatkan sebagai pagar kebun, *shiring* pembatas, hingga kayu bakar rumah tangga. Melalui proses desain serta perancangan berbasis vernakular, mampu memberikan *added value* terhadap pemanfaatan sisa potongan kayu yang belum termanfaatkan secara optimal tersebut.

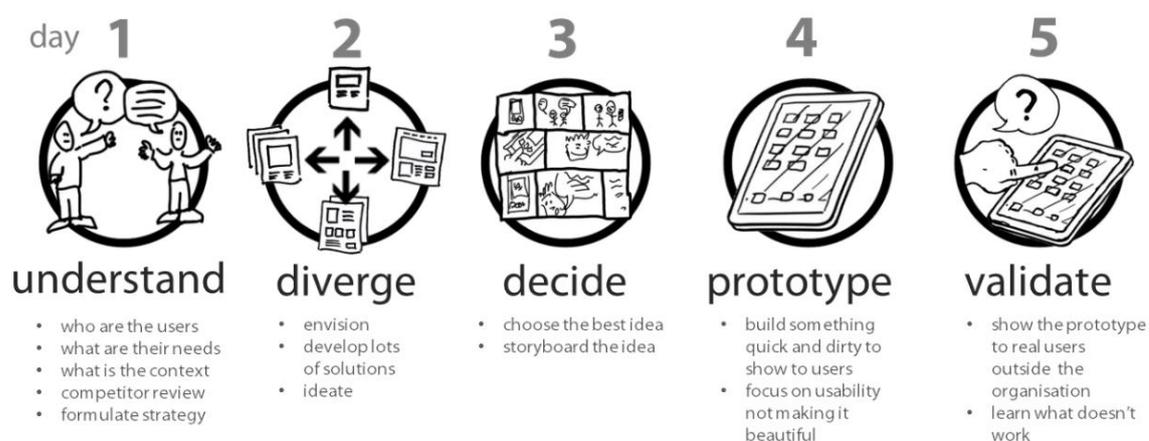
Sebagian besar produk yang dijual di Pasar Inpres adalah berupa kain tenun dengan motif khas Kalimantan. Pada sisi lain, sebagai kota yang terletak di Kalimantan, wilayah Balikpapan menyimpan berbagai kekayaan jenis tumbuhan penghasil kayu, utamanya kayu dari hutan tropis.

Dalam proses pemanenan kayu terdapat sisa potongan kecil dalam jumlah besar yang kurang termanfaatkan, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk khas daerah.

Berdasarkan kondisi dan peluang yang ada, muncul gagasan untuk melakukan perancangan pengembangan produk kreatif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sehingga mampu memberdayakan masyarakat dengan berbasis vernakular Pasar Inpres.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design sprint*. *Design sprint* merupakan sebuah metode untuk membangun konsep produk dan *prototype* melalui lima tahapan dalam waktu lima hari, yaitu *understand*, *diverge*, *decide*, *prototype*, dan *validate* (Knapp, et al., 2016). Metode ini pada dasarnya digunakan dalam menyelesaikan permasalahan melalui desain secara cepat.



Gambar 1. Tahapan Metode *Design Sprint*

Sumber: *the sprint book*

### 2.1. Hari pertama: Understanding

Pada hari pertama *Design Sprint* ini adalah menyamakan persepsi terhadap pembahasan jenis serta material dari produk yang nantinya akan dikembangkan. Pada tahapan ini diadakan sesi wawancara kepada pelaku usaha di Pasar Inpres dan calon pembeli produk. Selain itu, dalam menambah pemahaman data serta sebagai analisis perumusan masalah, digunakan metode pengumpulan melalui *literature review* dan *typology review*.

### 2.2. Hari kedua: Diverge

Pada tahapan ini dilakukan pemaparan ide sebanyak-banyaknya kemudian melakukan rancangan kasar di atas kertas agar seluruh *audience* mendapatkan bayangan bagaimana pengaplikasian dari ide tersebut. Untuk mempermudah proses ini digunakan *sticky note* yang ditempelkan pada papan ide.

### 2.3. Hari ketiga: Decide

Tahapan selanjutnya adalah memutuskan desain yang nantinya akan dikembangkan. Pada tahapan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kapabilitas pelaku usaha dan pengrajin yang nantinya akan menerapkan desain tersebut, sehingga akan terjadi skema yang berkelanjutan. Selain itu, pertimbangan ketersediaan sumber daya material juga menjadi pertimbangan pada tahapan ini.

### 2.4. Hari keempat: Prototype

Pada hari keempat, yaitu *prototype* yang merupakan tahapan pembuatan model purwarupa yang dapat dilihat dan dirasakan, sehingga dapat diketahui kekurangan ataupun kelebihan dari model

produk yang dibuat. Tahapan ini mempertimbangkan aspek fungsionalitas (*usability*) dan kenyamanan produk ketika digunakan (*ergonomic*).

### 2.5. Hari kelima: Validate

Pada tahapan ini diuji secara langsung kepada calon pembeli produk. Pada metode dilakukan dengan cara wawancara terhadap calon pengguna, sehingga mampu mendapatkan data validasi produk secara mendalam. Hasil dari validasi ini akan menentukan pengembangan selanjutnya.

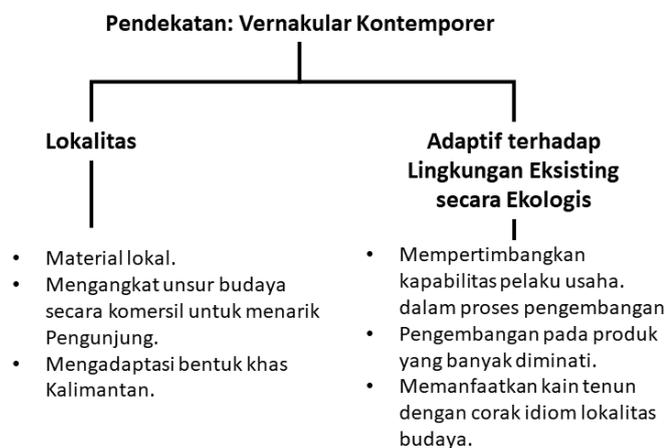
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi Umum Pelaku Usaha Pasar Inpres (Understanding)

Pasar Inpres Kebun Sayur Kota Balikpapan merupakan wadah bagi para pengrajin lokal untuk mengenalkan sekaligus mendistribusikan produk-produk cinderamata khas Kalimantan Timur kepada konsumen dan merupakan salah satu sarana dalam melindungi serta menjaga kelestarian kekayaan alam dan budaya setempat. Pasar ini merupakan satu-satunya pasar tradisional yang menjual berbagai produk kreatif khas wilayah Kalimantan Timur. Selain itu, sebagai salah satu ikon daya tarik dunia pariwisata Kota Balikpapan yang bersifat rekreatif serta edukatif.

Dalam proses pemahaman pengembangan produk kreatif diperlukan agar produk menjadi representasi kota Balikpapan serta wilayah Pasar Inpres dapat menjadi salah satu ikon destinasi wisata belanja khas Kalimantan Timur. Disisi lain, konsep adaptif dan ekologis diperlukan untuk merespon lingkungan, budaya, dan sejarah yang ada, sehingga perlu adanya inovasi dalam proses perancangan.

Selaras dengan konsep di atas, pendekatan desain yang digunakan adalah vernakular kontemporer. Menurut William Lim S.W. (2002) konsep vernakular kontemporer menekankan pada unsur budaya dalam desain tropis. Hal penting dalam teori ini adalah menghindari hegemoni dari pengaruh globalisasi dan menjaga kekayaan tradisi lokal. Selain itu, produk kreatif yang telah ada diinterpretasikan kembali dengan menggunakan idiom kontemporer, dimana produk lokal tradisional tidak dibuang begitu saja, tapi ditransformasi melalui penyegaran kembali



Gambar 2. Konsep Dasar Perancangan Produk Kreatif Pasar Inpres Kota Balikpapan



Gambar 3. Tujuan Perancangan

**Design Requirement**

Desain mengacu pada kapabilitas pelaku usaha dalam proses pengembangan serta pengembangan pada produk yang banyak diminati.

Mengangkat unsur budaya secara komersil untuk menarik pengunjung dan wisatawan

Desain dapat beradaptasi pada konteks lingkungan eksisting secara ekologis

Memanfaatkan potensi lingkungan eksisting sebagai daya tarik dalam proses penjualan produk

Gambar 4. *Design Requirement***3.2. Proses Pengembangan Produk (Diverge & Decide)**

Berdasarkan proses *interview* terhadap pelaku usaha dan calon pembeli produk, serta didukung dengan data literatur yang ada, ditemukan *insight* dan potensi arah perkembangan produk. Kebijakan mengenai pengembangan produk menjadi unsur penting yang harus diperhatikan dalam proses perancangan. Kebijakan produk perlu mengikuti perkembangan yang selaras pada kebutuhan pasar dan menjadi *trend* pasar, sehingga dapat menentukan dan membuat produk yang akan digemari konsumen secara terus-menerus. Dalam hal ini, pelaku usaha Pasar Inpres perlu mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya;

1. Sumber daya material yang mencukupi kebutuhan pengembangan dalam masa mendatang. Hal ini tentunya berkaitan dengan potensi sumber daya yang dapat diperbaharui yang menjadi prioritas pengembangan, sehingga mampu menjadi produk yang berkelanjutan kedepannya,
2. Memahami proses tahapan dalam melakukan perancangan produk,
3. Kapabilitas pelaku usaha, khususnya pengrajin dalam penggunaan alat-alat produksi,
4. Kemampuan mengatur kapasitas produksi dan manajemen waktu dalam proses produksi,
5. Etika dalam penggunaan corak, material, dan metode proses produksi,
6. Ketertarikan pasar terhadap produk yang akan dipasarkan,
7. Ketersediaan untuk menanggung resiko pasar (untung atau rugi).

Pada tahapan selanjutnya, dalam proses pengembangan produk yang perlu dipertimbangkan adalah faktor-faktor kesesuaian dengan kriteria pengrajin atau produsen untuk produk baru, yang diantaranya adalah;

1. Besaran permintaan pasar terhadap jenis produk
2. Produk harus disesuaikan dengan faktor-faktor lingkungan dan sosial yang ada. Penekanan faktor lingkungan ini mengarah pada dampak yang akan ditimbulkan oleh produk terhadap

- lingkungan. Sedangkan penekanan faktor sosial adalah mengarah pada dampaknya kemasyarakat sekitar, khususnya budaya.
3. Produk baru akan lebih mudah dalam proses produksi ketika komponen kapabilitas dalam produksi sesuai dengan produk yang sudah ada atau memiliki kemiripan dalam proses dengan produk lainnya,
  4. Produk tersebut harus sesuai dengan kemampuan keuangan untuk menghasilkannya. Hal ini juga berpengaruh pada penentuan harga jual yang berpedoman pada Harga Pokok Produksi (HPP).

Dalam penelitian ini bahan baku yang digunakan adalah sisa potongan kayu dengan spesifikasi ukuran minimal penampang 12cm x 4cm x 1cm untuk produk gantungan kunci, dan minimal 15cm x 6cm x 1cm untuk membuat tas selempang untuk ukuran besar. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengkombinasikan kain tenun dengan ukuran lebar menyesuaikan desain atau pola pada produk. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah gergaji, planner, dan mesin amplas. Bahan material utama yang digunakan pada penelitian ini adalah sisa potongan kayu merbau, balau, dan bangkirai yang didapatkan dari sisa potongan penggergajian kayu sebagai bahan bangunan. Jenis kayu tersebut dipilih karena relatif mudah ditemukan pada setiap pedagang kayu. Selain itu, jenis kayu tersebut memiliki karakteristik yang relatif mudah diolah.

Tahapan lanjutan dari analisis potensi tersebut adalah membuat desain sederhana memanfaatkan sticky notes yang ditempelkan pada papan ide. Pada tahapan sketch ini dihasilkan sketsa desain yang akan dipilih pada porses decide menggunakan sistem voting. Pertimbangan dalam proses mereduksi ide tersebut didasarkan pada kapabilitas pelaku usaha dan pengrajin yang nantinya akan menerapkan desain tersebut, sehingga akan menghasilkan skema yang berkelanjutan. Selain itu, proses voting dilakukan dengan melibatkan seluruh perwakilan pihak yang terkait pada wilayah Pasar Inpres, mulai dari pelaku usaha, pengrajin, distributor produk, hingga calon pembeli produk. Setelah proses voting selesai, dilakukan proses review terhadap hasil voting yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk mendapatkan referensi dalam merancang produk kreatif berbasis vernakular di Pasar Inpres.

Berdasarkan hasil penelitian, produk-produk yang dipasarkan oleh pelaku usaha Pasar Inpres memiliki kesesuaian dengan dinamika pasar, hal ini terbukti bahwa produk yang dihasilkan sebagian besar adalah pengembangan dengan cara memodifikasi produk yang sudah ada. Menurut Kotler dan Armstrong (2008:309) Produk baru merupakan produk yang melalui proses pengembangan produk, modifikasi bentuk, dan merek baru yang dikembangkan melalui proses riset dan pengembangan. Atas dasar tersebut, produk Pasar Inpres memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan produk, yang dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Potensi Pengembangan Produk

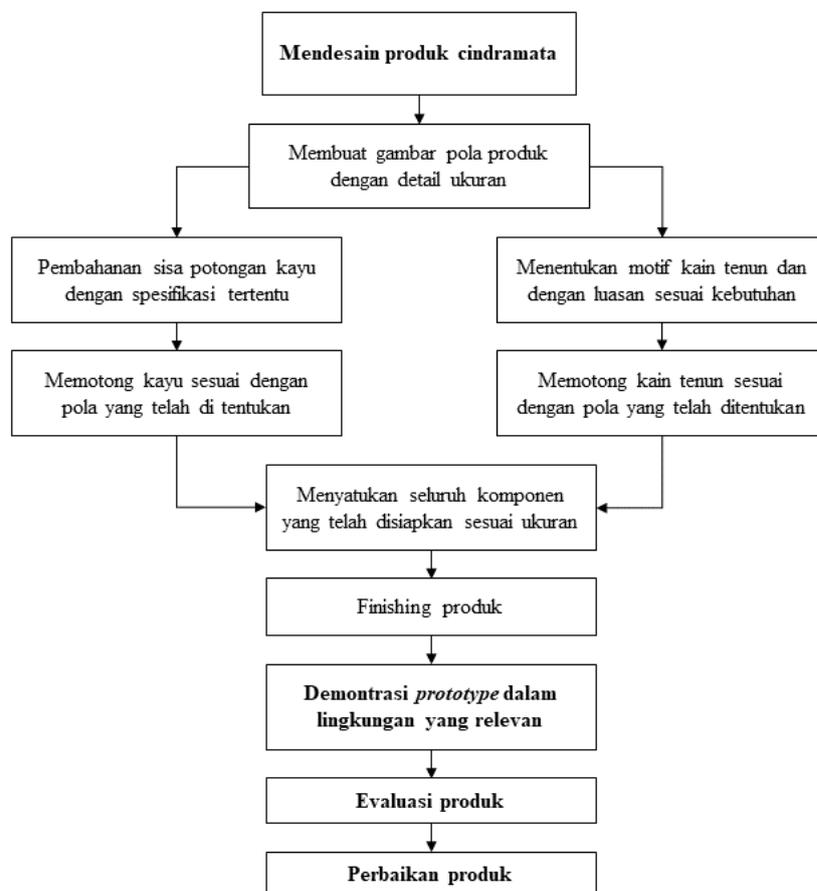
Produk	Inovasi	Diversifikasi	Invensi
Gelang	√	√	
Kalung	√	√	
Tasbih	√	√	
Gantungan Kunci	√	√	
Boneka Kayu	√	√	√
Tas Selempang	√	√	√
Dompot	√	√	√
Card Holder	√	√	√

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengembangan produk yang melalui inovasi yaitu produk gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, boneka kayu, tas selempang, dompet, dan *card holder*. Inovasi merupakan proses menciptakan atau memperbaiki produk yang ada. Diversifikasi juga dimiliki yaitu produk gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, boneka kayu, tas selempang, dompet, dan *card holder*. Diversifikasi merupakan upaya penganekaragaman produk sehingga memiliki

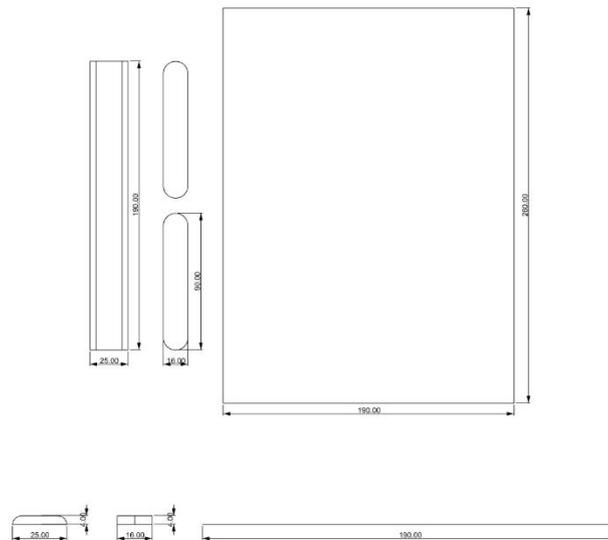
berbagai macam varian, baik bentuk maupun material. Berbeda dengan inovasi dan diversifikasi, invensi merupakan suatu penemuan yang bersifat benar-benar baru, baik dari sisi bentuk, sistem, maupun material yang digunakan. Produk yang berpotensi untuk dilakukan invensi adalah boneka kayu, tas selempang, dompet, dan *card holder*.

### 3.3. Hasil Implementasi Produk (Prototype)

Tahapan *prototype* merupakan tahapan merealisasikan produk yang telah ditetapkan. Pada proses implementasi produk ini digunakan material sesungguhnya berupa kombinasi kayu dan kain tenun, sehingga secara langsung mampu memvisualisasikan produk yang nantinya akan direalisasikan. Proses tahapan implementasi produk dilakukan dengan mengacu pada bagan alur proses produksi pada Gambar 5. Selain menghasilkan alur produksi dalam proses implementasi produk, dihasilkan pula gambar kerja produk sebagai panduan dan mempermudah pengrajin dalam teknis produksi yang sesuai dengan Gambar 6.



Gambar 5. Bagan Alur Metode Pelaksanaan



Gambar 6. Gambar Kerja Produk

Pada proses penelitian pengembangan produk kreatif dari sisa potongan kayu dan kain tenun dalam konteks perancangan untuk pengembangan masyarakat berbasis vernakular Pasar Inpres Kota Balikpapan, menghasilkan beberapa produk yang diantaranya;

### 3.3.1. Tas dengan Kombinasi Material Kayu dan Kain Tenun

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah tas selempang besar dan tas *medium size* kombinasi kayu dan kain tenun dengan sistem kunci *buckle* logam. Pada bagian selempang menggunakan sistem *adjustable strap*.



Gambar 7. Hasil Implementasi Produk Tas Selempang Besar

Gambar 8. Hasil Implementasi Produk Tas *Medium Size*

### 3.3.2. Dompet dengan Kombinasi Material Kayu dan Kain Tenun

Dompet juga menjadi salah satu produk yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan. Sebagai salah satu produk *fashion* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, desain dompet dengan material utama kayu dan kain tenun ini mampu mengangkat unsur kearifan lokal budaya pada kehidupan sehari-hari.



Gambar 9. Hasil Implementasi Produk Dompet

### 3.3.3. Card holder dengan Kombinasi Material Kayu dan Kain Tenun

*Card holder* menjadi salah satu bagian penting dalam *fashion*, karena fungsinya yang sangat diperlukan untuk membawa berbagai macam kartu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga produk ini menjadi salah satu yang dilakukan proses pengembangan produk kreatif Pasar Inpres.



Gambar 10. Hasil Implementasi Produk Dompet

### 3.3.4. Boneka Kayu Suku Dayak dengan Kombinasi Material Kayu dan Kain Tenun

Selain produk fungsional, terdapat pula produk cinderamata unik berupa boneka kayu dengan balutan kain tenun motif Kalimantan. Jika di Jepang terdapat boneka tradisional dengan nama kokeshi, diharapkan boneka kayu yang mengenakan pakaian adat Dayak ini mampu mengangkat unsur kearifan lokal budaya Kalimantan, sekaligus kekayaan sumber daya alam berupa kayu khas Kalimantan.



Gambar 11. Boneka Kayu Suku Dayak

### 3.4. Proses Validasi Produk (Validate)

Proses validasi dilakukan untuk mengetahui apakah produk sudah layak untuk dipasarkan. Dalam proses ini dilakukan dengan metode *colleague & common review* dan *expert review*. Pada metode *colleague & common review & common people review* dilakukan untuk mendapatkan *feedback* dari orang yang ahli serta calon pembeli nantinya. Seluruh metode tersebut dilakukan dengan *open group discussion*. Tujuan dari proses validasi ini adalah untuk menghasilkan produk yang layak untuk dipasarkan. Selain itu, proses validasi juga bermanfaat untuk mendapatkan data mengenai potensi aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut kedepannya.

## 4. KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan vernakular kontemporer dalam proses pengembangan produk kreatif dari sisa potongan kayu dan kain tenun, terciptalah sebuah produk kreatif yang adaptif terhadap lingkungan *existing*, dimana produk tersebut mampu merespon kondisi ketersediaan sumber daya serta berbasis pada kapabilitas dari pelaku usaha Pasar Inpres. Selain itu, dengan adanya penelitian pemanfaatan sumber daya ini, mampu meningkatkan kemandirian dalam menghasilkan produk unggulan, serta memberikan nilai tambah pada sisa potongan kayu dan kain tenun di Pasar Inpres Kota Balikpapan. Dalam proses desain ini bukan hanya visual produk yang diutamakan, namun penetapan segmentasi pasar atau target pasar yang dituju untuk setiap produk. Sehingga konsep adaptif dan ekologis diperlukan dalam merespon kebutuhan calon pembeli yang berbasis pada lingkungan, budaya, dan sejarah sebagai daya tarik produk cinderamata yang dihasilkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis berterima kasih atas perhatian dan bantuan dari Institut Teknologi Kalimantan dalam bentuk kegiatan “Hibah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Teknologi Kalimantan Tahun 2021, Nomor: 3574 / IT10.II / PPM.04 / 2021”. Seluruh konsep desain dan hasil uang disajikan dalam makalah ini adalah bagian dari penelitian berjudul “Pengembangan Produk Kreatif dari Sisa Potongan Kayu dan Kain Tenun dalam Konteks Perancangan untuk Pengembangan Masyarakat berbasis Vernakular Pasar Inpres Kebun Sayur Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur”.

## REFERENSI

- [1] Alesina, Inna, & Ellen Lupton. (2010). *Exploring material: creative design for everyday object*. Princeton Arcitectural Press, New York.
- [2] Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- [3] Departemen Perdagangan Republik Indonesia 2009, *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*, Departemen Perdagangan RI, Jakarta.
- [4] Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.

- 
- [5] Hamid, Edy Suandi. (2010). Pengembangan UMKM Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.
- [6] Haygreen, J.G. & Bowyer, J. L. (1996). Forest product and wood science: an introduction. Hasil hutan dan ilmu kayu: suatu pengantar. Terjemah Sutjipto A.H. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [7] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Laporan kinerja 2020. Biro Perencanaan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta.
- [8] Kementerian Perindustrian. (2015). Laporan kinerja kementerian perindustrian. Biro Perencanaan, Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- [9] Knapp, J., Zeratsky, J., & Kowitz, B. (2016). Sprint: how to solve big problems and test new ideas in just five days. Bantam Press.
- [10] Kotler, P. & Gary, A. (2008). Prinsip-prinsip Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- [11] Nasution, A. H. & Hermawan Kartajaya. (2018). Inovasi. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [12] Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 59-64.
- [13] Purwanto, Djoko. (2009) Analisis Jenis Limbah Kayu Pada Industri Pengolahan Kayu di Kalimantan Selatan, Jurnal Riset Industri Hasil Hutan Vol.1, No.1.
- [14] Sarmigi, E. (2020). Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Perkembangan Umkm Di Kabupaten Kerinci. AL DZAHAB ISLAMIC ECONOMY JOURNAL, 1(1), 1-17.
- [15] Soenarno, Wesman Endom, & Sona Suhartana. (2018). Studi Faktor Pemanfaatan dan Limbah Pemanenan Kayu Di Hutan Alam Papua Barat. Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol.36 No.2, Juli 2018: 67-84.
- [16] Sudjana. (2006). Desain dan analisis eksperimen. Bandung: Tarsito.
- [17] Sunardianto. (2012). Teknologi kayu bambu dan serat. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang.
- [18] Wahyudi, I. (2013). Hubungan struktur anatomi kayu dengan sifat kayu, kegunaan dan pengolahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan, Bogor.
- [19] Lim, William. (2002). Contemporary Vernacular: Evoking Traditional in Asian Architecture. Singapore: Tien Wah Press.